

Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Finger Painting Cat tepung Sagu Pada kelompok B di TK Islam Az-Zahrah Palembang

Tiara Ananda Yearin¹, Taruni Suningsih²

Program Studi PG-PAUD, Universitas Sriwijaya Palembang, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/aulad.v8i1.1043](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1043)

✉ Corresponding author:

[\[tarunisuningsih@fkip.unsri.ac.id\]](mailto:tarunisuningsih@fkip.unsri.ac.id)

Article Info	Abstrak
Kata kunci: <i>Kemampuan motorik Halus; Melukis dengan jari; Anak Usia Dini;</i>	Kemampuan motorik halus anak perlu distimulasi sejak dini untuk menunjang kepercayaan diri dan kemandirian dalam melakukan kegiatan di sekolah maupun di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B melalui kegiatan finger painting cat tepung sagu di TK Islam Az-Zahrah Palembang. Jenis metode yang digunakan metode PTK model Kemmis dan McTaggart. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak dan dokumentasi untuk memperoleh informasi tertulis maupun dokumen, serta menangkap kejadian yang muncul pada pembelajaran. Subjek penelitian anak kelompok B2 berjumlah 16 orang terdiri dari 9 perempuan dan 7 laki-laki. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan finger painting yakni dengan rata-rata 53% pada siklus I dan meningkat 81% pada siklus II. Terbukti bahwa kegiatan finger painting melalui cat tepung sagu dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.
Keywords: <i>Fine Motor skills; Finger Painting; Early Childhood;</i>	Abstract Children's fine motor skills need to be stimulated early on to support self-confidence and independence in carrying out activities at school and at home. This study aims to improve the fine motor skills of children in group B through finger painting activities with sago flour paint at Az-Zahrah Islamic Kindergarten, Palembang. The type of method used is the PTK method, Kemmis and McTaggart model. The data collection instruments used were observation sheets to determine children's fine motor skills and documentation to obtain written information or documents, as well as capture events that arise in learning. The research subjects of group B2 children numbered 16 people consisting of 9 girls and 7 boys. Furthermore, the data were analyzed descriptively qualitatively and quantitatively. The results of the study showed an increase in children's fine motor skills through finger painting activities, namely with an average of 53% in cycle I and an increase of 81% in cycle II. It is proven that finger painting activities through sago flour paint can improve the fine motor skills of early childhood children.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan motorik halus anak sangatlah penting untuk dikembangkan sejak dini dalam memudahkan anak melakukan kegiatan sehari-hari. Menurut Arminawati et al. (2021), Kemampuan motorik halus adalah kemampuan untuk melakukan gerakan yang terarah dan terkontrol dengan baik, terutama pada bagian tangan dan jari, seperti menggenggam, atau mengancingkan. Menurut Strooband (2023) kemampuan motorik halus sejak dini sangat dibutuhkan dalam melakukan berbagai aktivitas (misalnya, memakai pakaian, makan, membuat kerajinan, dll.) Ini berarti dalam berbagai aspek kehidupan motorik halus anak sangatlah penting diamati. Ariani (2022), juga menambahkan bahwa secara umum masa muda adalah usia terbaik untuk menguasai keterampilan motorik. Oleh karena itu kemampuan motorik halus sangatlah penting karena meningkatkan kemampuan akademis sehingga lebih percaya diri dalam melakukan kegiatan di sekolah.

Berdasarkan Permendikbud No 137 Tahun (2014), kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun meliputi menggambar sesuai ide, meniru bentuk, bereksplorasi dengan berbagai media, menggunakan alat tulis dengan benar, menggunting sesuai pola, menempel gambar dengan tepat, dan mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motorik halus anak yaitu gen, kemampuan fisik/kesehatan, lingkungan, pendidikan, nutrisi, dan dukungan sosial dari orang tua, guru dan teman. Anak mungkin frustrasi ketika tidak mampu menyelesaikan tugasnya karena keterbatasan kemampuan motorik yang dimiliki, akhirnya dibantu oleh guru dan merasa tidak bisa mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Tentu ini berdampak bagi anak dalam menyesuaikan diri secara sosial, emosional, dan akademis (Rozenboom, 2020). Oleh karena itu penting bagi guru untuk membantu mengoptimalkan kemampuan motorik halus anak di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di Tk Islam Az-Zahrah Palembang, kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pada capaian pembelajaran dan penguatan nilai-nilai pancasila. Guru sudah menerapkan kegiatan yang menstimulasi motorik halus anak namun, masih terdapat 10 dari 16 anak menunjukkan kemampuan motorik halus yang rendah. Hasil observasi ini membuktikan beberapa anak kesulitan koordinasi mata dan tangannya, kesulitan menempel dengan tepat, kesulitan menggunting sesuai dengan pola, dan kesulitan mengancingkan baju sendiri. Salah satu kegiatan yang bisa meningkatkan kemampuan motorik halus anak yakni *finger painting*.

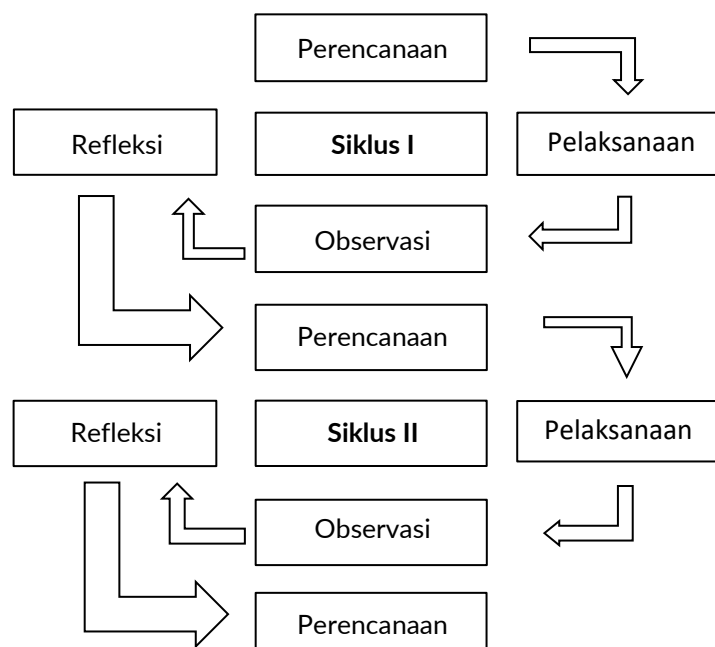
Motorik halus adalah aktivitas yang melibatkan otot-otot kecil (Ketemas & Puri, 2021). Untuk menstimulasi kemampuan motorik halus anak penting juga memilih kegiatan yang menarik minat dan menyenangkan bagi anak. NAEYC menyarankan pilih kegiatan dengan melibatkan tangan dan jarinya seperti melukis agar perkembangan motorik halusnya dapat berkembang secara optimal (Breuhl, 2020). Dalam kegiatan *finger painting* tidak adanya aturan tetapi bagaimana guru memotivasi dan mengajak anak berani mencobanya karena ketika jari anak menyentuh cat dan kertas yang dilukis membuat jari anak banyak bergerak. Dimana pada ujung jari anak terdapat sensor yang terhubung ke otak, sehingga ketika anak melukis, otaknya juga aktif bekerja mengkoordinasikan dan mengontrol gerakan jari-jarinya (Hanafi, 2022). Menurut Trivina et al. (2024), pembelajaran pada anak usia dini menekankan kepada kegiatan yang berorientasi pada gerak motorik melalui kegiatan bermain. Pada saat kegiatan *finger painting* anak bermain memilih warna yang ada sesuai minat anak itu sendiri.

Menurut Suryawan et al. (2022), *finger painting* merupakan salah satu aktivitas seni melukis yang menggunakan tangan untuk menggambar objek pada media tertentu, sekaligus melatih kepekaan indra anak. Selanjutnya menurut Chantika et al. (2024), *finger painting* merupakan teknik menggambar dengan jari sebagai alat untuk mengaplikasikan cat pada kertas. Chayanti & Setyowati (2022), mengungkapkan bahwa kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir serta mengembangkan imajinasi, fantasi, dan kreativitas anak dalam mengekspresikan diri melalui seni lukis menggunakan gerakan jari. Selain itu, kelenturan jari-jemari berperan besar dalam mengoptimalkan motorik halus anak. *Finger painting* tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik halus anak tetapi juga meningkatkan aspek lainnya. Az-zahra et al (2022) mengungkapkan kegiatan stimulasi memang sangat penting agar perkembangan motorik anak berkembang optimal dan terarah. Jadi, stimulasi membantu anak mengembangkan kemampuan fisik dan motorik dasar kegiatan di sekolah.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak meningkat setelah melakukan kegiatan *finger painting* seperti penelitian yang dilakukan oleh Wena et al. (2021), adanya peningkatan setiap siklus setelah dilakukan *finger painting*. Selanjutnya Wahyuningsih et al. (2023), mengungkapkan bahwa anak-anak antusias mengikuti kegiatan *finger painting*. Dengan seringnya koordinasi mata dan tangan anak dilatih akan mempermudah dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kegiatan *finger painting* terbukti berperan penting dalam perkembangan anak secara menyeluruh, tidak hanya pada motorik halus, tetapi juga pada berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan penelitian terdahulu, peneliti menggunakan tepung sagu sebagai media alternatif yang lebih menarik dan menantang karena teksturnya yang unik dan lengket memberikan sensasi yang berbeda saat anak mengaplikasikannya pada permukaan kertas. Tepung sagu juga mudah didapatkan secara lokal, aman, dan ramah bagi anak-anak, mudah dibuat dan juga harganya terjangkau. Kegiatan ini juga bisa menjadi pengalaman baru dan dapat dijadikan sarana edukasi kepada anak bahwa tepung sagu bukan hanya bahan pangan, tetapi bisa jadi bahan belajar yang seru dan menyenangkan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas atau PTK. Model yang digunakan model Stephen Kemmis dan Taggart ada 4 langkah yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Mustafa et al., 2022) (Gambar 1). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan melibatkan kolaborasi antara guru dan peneliti untuk mengatasi masalah dan meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis M C Taggart

Penelitian ini dilaksanakan di Tk Islam Az-Zahrah Palembang dengan subjek penelitian berjumlah 16 anak yaitu 9 anak perempuan dan 7 anak laki-laki. Data yang diperoleh dikumpulkan dan dianalisis untuk mengetahui ketuntasan belajar kelas b2 dari hasil kemampuan motorik halus anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (classroom action research) atau PTK. Menurut Carr & Kemmis dikutip (Asrori & Rusman, 2020). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Instrumen observasi dalam penelitian ini berupa rubrik yang telah dikembangkan dan tervalidasi sesuai tujuan penelitian. Validitas dan reliabilitas rubrik melalui penyesuaian teori dan uji coba, serta konsistensi pengamatan oleh peneliti. Adapun berdasarkan indikator yang diteliti adalah membuat cat tepung sagu, meniru bentuk pola painting dengan 5 jari, dan melukis menggunakan 2 jari (ibu jari dan jari telunjuk). Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan rumus yang peneliti gunakan dalam mengetahui persentase tingkat ketuntasan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan finger painting cat tepung sagu sebagai berikut (Alawiyah & Parhaini, 2022).

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Persentase ketuntasan belajar
 F = Jumlah siswa yang tuntas
 N = Skor keseluruhan anak

Tabel 1. Tingkat Ketuntasan Kemampuan Motorik Halus Anak

No.	Tingkat Ketuntasan	Nilai	Kriteria Penilaian
1.	76-100%	BSB	Berkembang Sangat Baik
2.	51-75%	BSH	Berkembang Sesuai Harapan
3.	26-50%	MB	Mulai Berkembang
4.	1-25%	BB	Belum Berkembang

(Depdiknas, 2010) dikutip oleh (Rahmawati et al., 2021)

Keberhasilan dapat terlihat pada Tabel 1, apabila rata-rata kemampuan motorik halus anak masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu >75%. Kriteria tersebut dibuat sesuai kesepakatan antara peneliti dan guru pamong.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pra Tindakan

Sebelum memasuki siklus I peneliti mengetahui permasalahan yang ada dengan melakukan observasi awal. Dari hasil observasi terlihat rendahnya kemampuan motorik halus anak kelompok B2. Mereka belum bisa melakukan secara mandiri masih membutuhkan arahan dan bantuan guru dalam menggunakan kemampuan motorik halus, terutama menghasilkan karya *finger painting* yang baik dan rapi. Anak juga masih kesulitan mengkoordinasikan jari dan tangannya dengan bereksprimen membuat cat tepung sagu pertama kalinya. Karena biasanya menggunakan cat air/ acrylic sehingga menjadi pengalaman baru bagi anak kelas B2 di Tk Islam Az- Zahrah Palembang. Menurut Kurniasih & Ramadhini (2021), *finger painting* memberikan pengalaman langsung sehingga meningkatnya kelenturan dan kontrol terhadap jari-jemari anak. lebih lanjut Pradana (2020), mengungkapkan *finger painting* memunculkan rasa penasaran sehingga membuat anak tertarik melakukannya.

Tabel 2. Kemampuan Motorik Halus anak Pra Tindakan

No	Kriteria Perkembangan	Jumlah	Presentasi
1.	BB	3	19%
2.	MB	11	69%
3.	BSH	2	12%
4.	BSB	0	0
Jumlah		16	100

Dari hasil data pada Tabel 2, didapatkan bahwa pra tindakan kemampuan motorik halus anak kelompok B cukup rendah, rata-rata keseluruhan 37% peneliti menentukan indikator persentase keberhasilan apabila mencapai 75% capaian keberhasilan yang diperoleh oleh anak kelompok B2. Dari data pra siklus diperoleh kriteria belum berkembang ada 3 orang anak atau 19%, mulai berkembang sebanyak 11 orang anak atau 69%, dan berkembang sesuai harapan ada 2 orang anak atau 12%. Aspek motorik halus sangat dibutuhkan dalam melakukan segala kegiatan. Jika stimulus/rangsangan anak belum optimal maka, nantinya akan mempengaruhi kesiapan belajar anak (Arum et al., 2025). Sehingga lanjut pada siklus I karena hasil data masih cukup jauh dari indikator persentase keberhasilan yang telah ditetapkan.

Siklus I

Sebelum memulai tindakan siklus I peneliti terlebih dahulu membuat RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) dan wali berdiskusi bersama guru kelas B2 tentang tema apa nantinya yang diterapkan ketika memulai pembelajaran. Peneliti dan guru memilih tema binatang dan sub tema binatang darat. Selama kegiatan berlangsung alat dan bahan sudah peneliti sediakan sebelumnya seperti, kertas, tisu/serbet, tepung sagu, pewarna makanan, sendok, air, lembar kerja, pensil, dsb. Peneliti juga menyusun lembar observasi dan rubrik penilaian kemampuan motorik halus anak dan membagi kelompok ketika membuat cat namun, anak akan bergantian dalam mencobanya agar lebih terfokus dalam proses penilaian. Hasil dari proses pemerolehan data siklus I ada kenaikan rata-rata mencapai sebesar 53% Terdapat 7 anak atau 43% masuk ke kategori mulai berkembang, dan 9 anak atau 56% sudah mencapai kategori berkembang sesuai harapan. Pada siklus ini terlihat bahwa kemampuan motorik halus anak meningkat setelah kegiatan *finger painting* diterapkan. Dimana data yang diperoleh menunjukkan kenaikan sebesar 16 % dari tahap pra siklus ke siklus I. Namun, peneliti tetap melakukan tindakan pada siklus II dikarenakan data yang diperoleh tersebut masih belum mencapai >75%.



Gambar 2. Kegiatan Membuat Cat Tepung Sagu



Gambar 3. Kegiatan Finger Painting Cat Tepung Sagu

Gambar 2 terlihat sebagian besar anak masih memerlukan arahan dan bimbingan guru saat melakukan kegiatan membuat cat dan Gambar 3 anak sudah bisa meniru melukis merak menggunakan 5 jari namun hanya

menggunakan 1 jari dan 2 jari saja (jari jempol dan jari telunjuk) walaupun sudah diberikan petunjuk oleh guru. Ada satu anak yang takut menyentuh cat karena teksturnya lengket berbeda dengan cat air biasa, sehingga peneliti ikut membantu anak dengan memberikan bimbingan dan mengarahkan anak untuk berani mencoba karena nantinya setelah hasil karya selesai anak bisa mencuci tangan.

Setelah melaksanakan siklus I peneliti menemukan kekurangan dari proses penelitian yang dilakukan. Pertama, anak sudah mulai bosan dengan pembelajaran tema binatang darat, walaupun sub tema berbeda setiap pertemuan anak masih bosan karena binatang darat sudah sering dipelajari di sekolah dan sudah sering dilihat di sekitar. Kedua, anak bosan belajar menggunakan metode demonstrasi sehingga anak tidak begitu memperhatikan guru ketika menjelaskan materi sibuk fokus dengan dirinya sendiri, ketiga tekstur cat terlalu lengket membuat anak sulit untuk meratakan warnanya.

Melalui refleksi diatas, peneliti merencanakan pembelajaran yang lebih baik untuk dilaksanakan pada siklus II. Pada masalah pertama, peneliti memutuskan untuk menggunakan tema yang berbeda dari siklus I yaitu tema binatang air. Diharapkan anak lebih tertarik karena jarang dilihat dibandingkan hewan darat yang sudah sering dilihat dan dipelajari. Pada masalah kedua, peneliti akan menambahkan metode bernyanyi dan memberikan motivasi/*reward* pada setiap anak dalam melakukan kegiatan. Dan masalah ketiga, peneliti membuat cat tidak terlalu kental dari sebelumnya agar anak lebih mudah mengaplikasikannya.

Siklus II

Selanjutnya pada siklus II peneliti masih melaksanakan tindakan untuk kemampuan motorik halus anak dengan melakukan kegiatan *finger painting* cat tepung sagu dengan Tema "Binatang Air". Peneliti menyusun lembar observasi, rubrik penilaian, dan menyiapkan pola gambar. Sama seperti pertemuan sebelumnya, peneliti membagi kelompok ketika anak membuat cat secara bergantian agar lebih terfokus dalam proses penilaian. Data hasil rata-rata keseluruhan persentase kemampuan anak disiklus II ialah 81%. Ada peningkatan yang signifikan apabila dibandingkan siklus I. Capaian kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan *finger painting* di siklus II mengalami peningkatan sebesar 28% apabila dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Angka persentase capaian kemampuan anak juga telah mencapai nilai rata-rata capaian yang peneliti tetapkan yaitu 75%. Pada siklus II tidak ada lagi anak yang berada di kategori mulai berkembang dan belum berkembang. Ada 3 anak atau 19% Kategori berkembang sesuai harapan, dan 13 anak atau 81% kategori berkembang sangat baik. Pada siklus ke II ini anak sudah menunjukkan peningkatan signifikan. Dibuktikan dengan meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan *finger painting* dengan cat tepung sagu dari saat pra siklus hingga siklus II.



Gambar 4. Kegiatan Membuat Cat



Gambar 5. Kegiatan Finger Painting Cat Tepung Sagu

Pada Gambar 4 merupakan gabungan pertemuan di siklus II terlihat anak sudah bisa membuat cat mengaduk warnanya sampai merata secara mandiri dan Gambar 5 terlihat anak bersemangat menyelesaikan hasil karya *finger painting* secara mandiri dan rapi tanpa bantuan guru.

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Nama	Tingkat Ketuntasan Kemampuan Motorik Halus Anak					
		Pra Tindakan	Ket.	Siklus I	Ket.	Siklus II	Ket.
1.	AKK	58%	BSH	65%	BSH	88%	BSB
2.	ANQ	42%	MB	60%	BSH	90%	BSB
3.	APM	33%	MB	53%	BSH	80%	BSB
4.	AZA	33%	MB	58%	BSH	85%	BSB
5.	KDS	25%	BB	42%	MB	80%	BSB
6.	KN	33%	MB	52%	BSH	82%	BSB
7.	MJK	33%	MB	42%	MB	70%	BSH
8.	MYA	33%	MB	50%	MB	80%	BSB
9.	MGK	33%	MB	55%	BSH	82%	BSB
10.	MRA	25%	BB	43%	MB	70%	BSH
11.	MZA	25%	BB	40%	MB	77%	BSB
12.	MA	33%	MB	43%	MB	72%	BSH
13.	MQ	50%	MB	62%	BSH	85%	BSB
14.	Sea	42%	MB	57%	BSH	83%	BSB
15.	DKA	42%	MB	48%	MB	80%	BSB
16.	SA	58%	BSH	72%	BSH	90%	BSB
Rata-Rata		37%	MB	53%	BSH	81%	BSB

Tabel 4. Rekapitulasi Data Motorik Halus Anak Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Kriteria Perkembangan	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
BB	3	19%	0	0	0	0%
MB	11	69%	7	44%	0	0%
BSH	2	12%	9	56%	3	19%
BSB	0	0	0	0	13	81%
Jumlah	16	100	16	100	16	100

Berdasarkan Tabel 3, pada saat sebelum dilaksanakannya tindakan yaitu pra siklus, pencapaian kemampuan motorik halus anak menunjukkan hanya sebesar 2 anak sebesar 12% yang dapat melakukan kegiatan secara mandiri. Untuk memperbaiki permasalahan tersebut, di siklus I peneliti menerapkan tindakan kegiatan *finger painting* cat tepung sagu untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Setelah dilakukannya tindakan pada Siklus I anak mengalami peningkatan yaitu 7 anak (44%) mulai berkembang, 9 anak (56%) berkembang sesuai harapan. Sejalan dengan pendapat Ningrum et al. (2023), setiap tahapan pertumbuhan anak pada dasarnya sama, karena mereka adalah produk dari proses pematangan. Tetapi setiap anak tidak bisa disamakan prosesnya. Lanjut pada siklus II terjadi peningkatan signifikan yaitu 13 anak atau 81%.

Pada kondisi pra siklus tingkat ketuntasan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan *finger painting* menggunakan cat tepung sagu terdapat 11 anak berada di kategori mulai berkembang dan 3 anak berada di kategori belum berkembang (Tabel 4). Hanya 2 anak yang termasuk kategori berkembang sangat baik. Tentu hasilnya belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Anak sangat tertarik dengan kegiatan *finger painting* ini hanya saja mereka masih sering membutuhkan bantuan dan petunjuk dalam melakukan kegiatan dikelas, masih banyak anak yang belajar mengkoordinasikan jari dan tangannya dalam menggunakan cat tepung sagu. Terlihat masih banyak anak yang kesusahan dikarenakan tekstur cat yang sedikit lengket dan juga sulit diratakan tidak seperti cat air/ cat akrilik yang biasa digunakan pada umumnya. Anak juga kesulitan ketika guru mengajak membuat cat sebelum melakukan kegiatan *finger painting* ini. Anak masih membutuhkan petunjuk dan bantuan guru dalam melakukannya. Ada yang kesulitan memegang sendok dengan baik sehingga lambat dalam proses mengaduk membuat warna cat belum merata, ada yang masih bingung sehingga harus selalu diberikan petunjuk dalam pembuatan cat secara berulang, ada yang takut kotor sehingga tidak mau menyentuh cat tersebut. Dan ini menjadi tugas bagi guru dan peneliti bagaimana agar anak ini tertarik untuk mencobanya. Berdasarkan data yang telah dipaparkan, kondisi tersebut mendorong peneliti untuk melakukan tindakan intervensi, yakni meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melukis dengan jari (*finger painting*) menggunakan cat tepung sagu dengan sub tema yang berbeda setiap pertemuan sehingga menarik minat anak dan tidak membosankan. Menurut Evivani & Oktaria (2020), selain menyenangkan, kegiatan *finger painting* meningkatkan motorik halus anak karena melibatkan gerakan jari dan pergelangan tangan yang bersentuhan langsung dengan cat dan permukaan. Sejalan dengan hal tersebut, Savitri & Dwikayani (2022), berpendapat bahwa kemampuan motorik halus, yang berkembang melalui kegiatan memegang dan meraba sejak usia dini, sangat penting bagi anak. Melalui stimulasi yang tepat adalah kunci untuk anak mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal.

Memasuki siklus I pada pertemuan 1-3 masih banyak anak yang membutuhkan arahan dan bimbingan dalam membuat cat tepung sagu yaitu ketika mencampurkan pewarna makanan dan mengaduknya. Beberapa anak telah menunjukkan kemampuan dalam kegiatan *finger painting*, seperti menghasilkan karya secara mandiri meskipun belum rapi karena anak terlalu banyak mencelupkan cat tangannya. Sedangkan yang lainnya masih membutuhkan petunjuk dan bantuan dikarenakan ada anak yang belum mau mencelupkan tangannya ke cat karena tekstur cat yang lengket, ada yang membuat seadanya tidak berkreasi dengan hasil karyanya.

Memasuki pertemuan 4 dan 5 sudah menunjukkan kemajuan dibandingkan pertemuan sebelumnya, sudah banyak anak yang bisa mengaduk cat secara mandiri walaupun masih ada anak yang memerlukan bantuan dalam meratakan warna cat. Untuk hasil karya *finger painting* anak sudah bisa menghasilkan karya yang rapi sesuai tema. Sehingga pada siklus I ini mengalami peningkatan dari pra siklus yaitu 7 anak (43%) berkategori MB, dan 9 anak (56%) berkategori BSH. Selama pertemuan I, peneliti dan kolaborator menemukan beberapa tantangan atau hambatan yang perlu diatasi, yaitu: pertemuan 4 menunjukkan anak mulai bosan dengan materi pembelajaran demonstrasi dengan tema binatang darat. Walaupun sub tema yang digunakan berbeda setiap harinya anak masih merasa bosan dikarenakan binatang darat sudah sering dipelajari di sekolah dan sudah sering dilihat di sekitar, 3 anak tidak begitu memperhatikan guru ketika menjelaskan materi sibuk fokus dengan dirinya sendiri, kurangnya motivasi juga penyebab siklus I belum optimal. Saat kegiatan *finger painting* berlangsung, terlihat beberapa anak kurang bersemangat, tidak fokus lebih sibuk bermain dan bercerita sesama temannya. Karena tekstur cat yang lengket anak mengalami kesulitan ketika mengaduk cat sampai warnanya tercampur rata.

Setelah siklus II dilakukan terjadi peningkatan yang signifikan, yaitu 3 anak (19%) mencapai kriteria berkembang sesuai harapan dan 13 anak (81%) mencapai kriteria berkembang sangat baik. Pada siklus II terlihat anak sudah bisa melakukan kegiatan secara mandiri dan juga lebih semangat dalam menyelesaikan hasil karyanya sesuai contoh dan tema yang diberikan tanpa takut kotor dengan cat tepung sagu yang digunakan selama kegiatan berlangsung. Tentu ini hasil dari bimbingan, motivasi dari guru. Sebagaimana menurut Hurlock dan Elizabeth (1988) kemampuan motorik halus anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti, kesiapan belajar anak, kesempatan untuk berlatih, bimbingan, dan motivasi. Hasil belajar anak meningkat pada siklus II karena perbaikan kekurangan pada siklus I, dari 56% menjadi 81% dengan kategori berkembang sangat baik (Fahira et al., 2021).

Kenaikan siklus I dan siklus II disebabkan kondisi dan pembelajaran yang menyesuaikan minat anak di kelas. Sebagaimana menurut Fahira et al. (2021), kemampuan motorik halus anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti, kesiapan belajar anak, kesempatan untuk berlatih, bimbingan, dan motivasi. Pada siklus II tema yang digunakan yaitu binatang air dan metode bernyanyi di sela-sela kegiatan, sehingga anak tidak bosan dengan pembelajaran yang dilakukan, guru yang selalu memotivasi anak agar berani mencoba, dan selalu membimbing serta memberikan bantuan pada anak dalam melakukan setiap kegiatan dikelas. Sehingga anak yang sebelumnya kurang semangat mengikuti kegiatan menjadi termotivasi dan terus berlatih sehingga hasil belajar anak meningkat pada siklus II karena perbaikan kekurangan pada siklus I, dari 56% menjadi 81% dengan kategori berkembang sangat baik. Menurut Mauliyah (2022), menambahkan bahwa semakin dini anak latihan dan mendapatkan stimulasi akan semakin baik pula perkembangan motoriknya yang mempengaruhi perkembangan lainnya, jika fisik anak terlatih anak akan mudah mencoba kegiatan lainnya untuk menambah pengetahuan. Kemampuan motorik halus anak meningkat karena kondisi peserta didik dan materi yang disampaikan guru menarik dan tidak membosankan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kegiatan *finger painting* cat tepung sagu dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B2 TK Islam Az-Zahrah Palembang. Kegiatan ini memiliki kelebihan tersendiri yaitu anak merasakan sentuhan atau tekanan jari-jari, sehingga membantu mengembangkan kemampuan motorik halus terutama mengontrol gerakan jari, mengembangkan koordinasi mata dan tangan, menjadi pengalaman baru bagi anak dalam mencoba mengekspresikan diri dan mengaplikasikan cat tepung sagu di permukaan kertas. Menurut Sari & Fitri (2022), kegiatan *finger painting* ini menekankan pada penyalarsan antara mata dengan otot tangan anak serta kelenturan jari jemari anak. Mauliyah (2022), menambahkan bahwa kegiatan ini juga menarik dan bervariasi. Menurut Soleha & Sjamsir (2022), kurangnya latihan dan kegiatan yang melibatkan motorik halus menjadi penyebab kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Melalui proses stimulasi yang berkelanjutan dapat membantu anak belajar meningkatkan kemampuan motorik halusnya dengan lebih baik. Dengan demikian, *finger painting* dapat melenturkan jari jemari anak sehingga membangun fondasi yang kuat untuk motorik halusnya dan memudahkan anak untuk melakukan kegiatan lainnya baik di kelas ataupun di rumah dalam kehidupan sehari-hari.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, terbukti bahwa kegiatan *finger painting* efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Islam Az-Zahrah Palembang. kemampuan motorik halus anak dapat meningkat melalui kegiatan *finger painting* menggunakan jari-jari tangannya serta mengajak anak membuat cat tepung sagu secara mandiri, belajar mengkoordinasikan jari-jari dan tangannya bagaimana cat agar tidak tumpah saat diaduk secara merata hingga mencapai kriteria ketuntasan sebesar 13 anak (81%) dengan kategori berkembang berkembang sangat baik (BSB) dan 3 anak (19%) kategori berkembang sesuai harapan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada TK Islam Az-Zahrah Palembang, Guru, Dosen pembimbing, Rekan sejawat dan Peserta didik, yang telah terlibat dalam penelitian. Harapan peneliti semoga hasil dari penelitian ini bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, T., & Parhaini, L. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Dengan Bermain Lego Konstruktif Pada Anak Kelompok A Paud Raudatul Jannah Desa Genggeling Kecamatan Gangga. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 179–186.
- Ariani, I., Lubis, R. N., Sari, S. H., Fransisca, Y., & Nasution, F. (2022). Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini Indri. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10444/8008>
- Arminawati, Subhananto Aprian, dan S. (2021). Analisis Perkembangan Motorik Halus Anak Selama Belajar di rumah di TK Kelompok B Al-Washliyah Banda Aceh. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 37. <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/download/311/148>
- Arum, S., Khotimah, N., & Widayati, S. (2025). Pengaruh Alungpel (Aktivitas Gulung Tempel) Menggunakan Kertas Kokoru Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Kelompok A. *Jurnal Mahasiswa TARBAWI*, 9(1), 57–73.
- Asrori, & Rusman. (2020). Classroom Action Reserach Pengembangan Kompetensi Guru. In *Pena Persada*.
- Az-zahra, P., Fauzi, T., & Dessi, A. (2022). Pengaruh Kegiatan Menganyam terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Journal Of Early Childhood Education*, 5(1). <https://revistas.ufri.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>
- Breuhl, C. A. (2020). *IMPACT OF DIRECT FINE MOTOR INTERVENTION ON HANDWRITING*. August.
- Chantika, B., Andika, W. D., & Pagarwati, L. D. A. (2024). Analisis Pembelajaran Seni melalui Finger painting pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7,2(4), 2795–2801. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1978>
- Chayanti, D. F. N., & Setyowati, S. (2022). Pengaruh 5 Teknik Finger Painting Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.v3n1.1-18>
- Evivani, M., & Oktaria, R. (2020). Permainan Finger Painting Untuk Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(1), 23–31. <https://doi.org/10.24903/jw.v5i1.427>
- Fahira, N., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2021). Pengaruh Kolase terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 1–7. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5315>
- Hanafi, T. (2022). Penerapan Finger Painting Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 155–171. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.113>
- Ketemas, H., & Puri, D. (2021). Efektivitas pembelajaran daring terhadap perkembangan fisik motorik anak di ra nurul hikmah ketemas dungus puri mojokerto. *Jurnal Program Studi PGRA*, 7, 20–33.
- Kurniasih, puji lestari, & Ramadhini, F. (2021). Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Finger Painting. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(1), 61. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i1.567>
- Mauliyah, A. (2022). Finger Painting Sebagai Metode Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Pada Kelompok B Ra Lpii Sawotratap-Gedangan-Sidoarjo. *Journal Of Early Childhood Education Studies*, 2.
- Mauliyah, A., & Murni safitri, R. devi. (2022). Finger Painting sebagai Metode Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Pada Kelompok B RA LPII Sawotratap Gedangan Sidoarjo. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(1), 232–274. <https://doi.org/10.54180/joeces.2022.2.1.232-274>
- Mustafa, P. S., Gusdiyanto, H., Victoria, A., Masgumelar, N. K., & Lestariningsih, N. D. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga*. Insight Mediatama.
- Ningrum, N. N., Barlian, Y. A., & ... (2023). Penerapan Finger Painting dalam Mengembangkan Motorik Halus pada Anak Sekolah Dasar kelas 1 SD. *Jurnal Penelitian ...*, 23(3), 316–326. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/62646%0Ahttps://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/viewFile/62646/25696>
- Permendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*. <https://doi.org/10.33578/jpsbe.v10i1.7699>
- Pradana, P. H. (2020). Pengaruh Penerapan Media Finger Painting Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood ...*, 5(1), 63–70.
- Rahmawati, E., Hayati, F., & Elvinar. (2021). Meningkatkan Kreativitas Melalui Pemanfaatan Bahan Bekas pada Anak Kelompok B TK IT Aneuk Meutuah Belia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(5), 1–23.

- Rozenboom, M. (2020). *Directed, Structured Fine Motor Activities and Handwriting Development*. 1–33. https://nwcommons.nwciowa.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1217&context=education_masters
- Sari, W. A. S., & Fitri, N. A. N. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Finger Painting Menggunakan Pasta Ajaib Pelang. *Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 1–2.
- Savitri, R., & Dwikayani, Y. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Kolase. *JURNAL CARE Children Advisory Research and Education*, 10(1), 52–66.
- Soleha, W., & Sjamsir, H. (2022). Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menjahit Pada Anak Kelompok B Tk It Al-Munawwarah Long Kali Tahun Pelajaran 2021/2022. *Bedumanagers Journal*, 3(1), 26–32. <https://doi.org/10.30872/bedu.v3i1.1607>
- Strooband, K. F. B., Howard, S. J., Okely, A. D., Neilsen-Hewett, C., & de Rosnay, M. (2023). Validity and Reliability of a Fine Motor Assessment for Preschool Children. *Early Childhood Education Journal*, 51(5), 801–810. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01336-z>
- Suryawan, I. G., Ariputra, I. P. S., & Sindu, I. B. K. (2022). Manfaat Pembelajaran Finger Painting Bagi Anak Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 26–27. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v2i1.561>
- Trivina, Herdiani, R. T., Vienlentina, R., Mulyani, Suriswo, Haryani, N., Nurhayati, S. A., Lelyana, N., Yuniarni, D., Hartinah, S., Nasution, F. S., Sulaiman, & Dewi, I. (2024). *Bimbingan Konseling Anak Usia Dini* (Vol. 19, Issue 5).
- Wahyuningsih, S., Wahyuni, S., & Siregar, R. (2023). Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Finger Painting. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 991–1000. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3892>
- Wena, P., Subawa, I. P., & Suparya, I. K. (2021). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Finger Painting. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 110. <https://doi.org/10.25078/pw.v6i2.2147>